

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *PADUSI* KARYA KA'BATI

Daratullaila Nasri

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo, Pauh, Padang 25162
Pos-el: daratullailanasri@gmail.com

Abstract

This thesis is a feminism criticism to a literature created by women. Related to the feminism criticism, the thesis is in the purpose to discover any kind of gender injustices to women in literatures. The injustices happened to women and written by women in Padusi novel are obviously different from literatures written by men. In order to discover the injustices, descriptive analysis method was used for this thesis. The injustices discovered in Padusi novel are: women subordination, negative stereotype to women, and the burden of double job. Gender injustice caused by patriarchy system in society. This patriarchy system is not only being applied by men only, but also by women. Matrilineal system cannot prevent the injustice. If literature (novel) is considered as a reflection of society, then Padusi novel which taking Minangkabau custom as its background that profess matrilineal system has reflected it.

Keywords: *feminism criticism, gender injustice, women of Minangkabau*

Abstrak

Tulisan ini merupakan kritik sastra feminis terhadap karya sastra yang diciptakan oleh perempuan. Berkaitan dengan kritik sastra feminis tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan ditulis oleh perempuan dalam novel *Padusi* tersebut tentu berbeda dengan karya sastra yang diciptakan laki-laki. Untuk mengungkapkan ketidakadilan gender, tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis. Ketidakadilan gender dalam novel *Padusi* tersebut ditemukan dalam bentuk subordinasi perempuan, stereotipe negatif terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan gender tersebut disebabkan budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki tidak saja diperankan kaum laki-laki, tetapi juga dimainkan oleh perempuan. Sistem kekerabatan matrilineal tidak menjamin tidak terjadinya ketidakadilan gender. Jika karya sastra (novel) dianggap sebagai cermin masyarakat, novel *Padusi* berlatarkan kebudayaan Minangkabau—menganut sistem kekerabatan matrilineal—telah merefleksikan hal tersebut.

Kata kunci: kritik sastra feminis, ketidakadilan gender, perempuan Minangkabau

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cermin masyarakatnya. Novel merupakan salah satu wujud dari karya sastra tersebut. Melalui media novel berbagai persoalan, pandangan, cita-cita, harapan, ideologi dan lain sebagainya disampaikan. Semua itu membawa pembaca ke dalam suatu pemerikayaan pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan etika. Hal ini diharapkan dapat dimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Novel yang memiliki muatan seperti itu terus bermunculan di negeri ini dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya.

Sastra Indonesia terus berkembang, baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal. Perkembangan itu salah satunya dapat dilihat dengan lahirnya karya-karya baru dari anak bangsa ini. Pengarangnya pun ada yang laki-laki dan juga perempuan.

Ka'baty adalah salah seorang pengarang itu. Dia seorang pengarang perempuan Minangkabau yang lahir di pinggiran Kota Payakumbuh. Dia pernah bekerja di surat kabar *Mimbar Minang*, *Majalah Saga*, surat kabar *Riau Mandiri*, majalah *Aulia*, dan kontributor jurnal perempuan *Srintil*. Dia juga pernah bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (selanjutnya ditulis TKI) di luar negeri.

Perjalanan hidup sebagai seorang TKI sangat membekas dalam hidupnya. Barangkali hal itu jugalah yang menginspirasi Ka'baty menulis novel *Padusi* yang mengisahkan perjalanan hidup perempuan Minangkabau menjadi TKI di negeri jiran, Malaysia.

Sebagai pengarang, nama Ka'baty belum populer dalam kancah

kesusastraan Indonesia, tetapi setidaknya dia telah memberikan sebuah warna baru bagi kesusastraan negeri ini, khususnya Sumatra Barat. Melalui novel perdananya itu, dia menyampaikan sebuah fenomena kehidupan di negeri ini yang selayaknya mendapatkan perhatian serius, yaitu mengenai tenaga kerja perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Novel *Padusi* mengisahkan perjalanan hidup dua tokoh protagonis, Dinar dan Sahara, yang menjadi TKI di Malaysia. Mereka terpaksa memilih menjadi TKI demi pendidikan di perguruan tinggi yang diimpikan. Segala upaya telah mereka lakukan untuk mendapatkan pekerjaan demi keberlangsungan pendidikan, tetapi tidak berhasil. Menjadi buruh atau kuli di negeri orang merupakan pilihan terakhir bagi mereka. Perjuangan hidup yang mereka lakukan itu tidak lain untuk mencari posisi dan peran yang lebih baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Novel tersebut tidak hanya menceritakan perjuangan hidup tokoh protagonis dalam mencapai impiannya, tetapi juga mengisahkan ketidakadilan gender terhadap tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel itu. Ketidakadilan gender tersebut dialami tokoh Dinar, Sahara, ibu Dinar (Mursida), dan ibu Sahara. Perlakuan tidak adil dari orang-orang di lingkungannya dan juga pandangan adat telah membuat tokoh-tokoh perempuan terpinggirkan, ter subordinat, terabaikan, dan terpenjara dalam budaya patriaki.

Persoalan ketidakadilan gender tersebut menarik dibicarakan karena novel itu berlatarkan budaya Minangkabau. Judul *Padusi* yang diberikan oleh pengarang terhadap novelnya sudah mengisyaratkan sesuatu yang sarat makna. Dari segi kata, *padusi* dapat

dipadankan dengan ‘perempuan’, tetapi dari segi makna, kata tersebut memiliki filosofi yang khas karena terkait dengan konteks sosial budaya masyarakatnya.

Padusi atau ‘perempuan’ dalam sistem budaya masyarakat Minangkabau memiliki peran khusus dibandingkan dengan perempuan suku lain yang ada di Indonesia ini. Peran perempuan tidak semata-mata hanya sebagai ibu, tetapi sebagai penerus keturunan. Apabila dalam sebuah pernikahan tidak memiliki anak perempuan, niscaya keluarga tersebut akan punah. Kelahiran anak perempuan dalam sebuah keluarga sangat diharapkan sebagai penerus keturunan. Garis keturunan ditarik berdasarkan nasab ibu atau yang diistilahkan dengan matrilineal. Anak-anak yang lahir akan mengikuti suku ibu, bukan ayahnya.

Perempuan Minangkabau dari segi ekonomi dimampukan oleh adatnya. Harta pusaka tinggi menurut adat diwariskan kepada kaum perempuan. Harta tersebut berupa rumah, sawah, dan ladang. Hal itu memperlihatkan bahwa perempuan Minangkabau dilindungi oleh adatnya. Sebagai perempuan, mereka dihormati, ditinggikan, dan dilindungi sehingga tidak dikhawatirkan akan terjadi ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Dalam novel *Padusi* dikisahkan sebuah kenyataan yang berbeda dari yang pernah dipahami. Pengarang, berdasarkan pengalaman dan pemahamannya, menghadirkan perempuan Minangkabau dengan sudut pandang tersendiri. Perempuan digambarkan dalam novel tersebut mengalami ketidakadilan gender dalam lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut sangat menarik dilihat dengan analisis kritik sastra feminis, khususnya kajian gender.

Pengaruh feminisme dalam ranah sastra hadir melalui kritik sastra feminisme. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:61), kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang hadir sebagai tanggapan terhadap berkembangannya kajian dan suara feminis di berbagai penjuru dunia secara luas (2005:61).

Kritik sastra feminis ini hadir dengan berbagai tujuan (Soenarjati-Djajanegara, 2003:20—21). Pertama, kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks. Kedua, dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam. Hal ini dapat membantu memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Ketiga, kritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Cara-cara lama dianggap tidak memadai karena tidak memperhatikan penulis perempuan, dan juga tidak memperhitungkan tokoh-tokoh perempuan.

Berkaitan dengan tujuan kritik sastra feminis tersebut, tulisan ini berusaha mengungkapkan persoalan yang dihadapi perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan dituliskan oleh perempuan dalam novel *Padusi* tersebut tentu berbeda dengan karya sastra yang diciptakan laki-laki. Tulisan ini akan melihat bentuk ketidakadilan gender seperti apa saja yang diungkapkan Ka’bati dalam novel *Padusi*.

Untuk memahami ketidakadilan gender, terlebih dahulu harus dipahami konsep gender. Konsep gender juga harus dibedakan dengan seks (jenis kelamin)

agar tidak salah dalam memahaminya. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2008:8). Umar (1999:35) mengemukakan bahwa seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Misalnya, laki-laki memiliki penis, menghasilkan sperma, dan memiliki jakala. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti, payudara, vagina, rahim dan saluran untuk melahirkan, serta memproduksi telur. Alat tersebut merupakan ciri khas yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki. Alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan. Alat-alat tersebut sudah merupakan kodrat yang diberikan Tuhan terhadap kedua jenis kelamin itu. Berbeda halnya dengan gender, yakni sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008:8). Sally McVonnell dan Ginet (dalam Sugihastuti dan Wibowo, 2010:10) menyebutkan gender merupakan 'makna kultural yang dikaitkan dengan identitas kelamin'. Misalnya, laki-laki dikenal tegas, kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Perempuan dikenal keibuan, emosional, lemah lembut, dan cantik. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Apabila ciri-ciri jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan, tidak demikian halnya dengan ciri dari sifat-sifat yang dilekatkan pada gender. Pada konsep gender, sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Laki-laki bisa saja bersifat emosional, dan lemah lembut, keibuan. Sebaliknya, ada juga perempuan yang bersifat perkasa, rasional, kuat, dan tegas. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan

perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang (Fakih, 2008:9). Lebih lanjut Fakih menjelaskan bahwa terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, yaitu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Sosialisasi gender tersebut pada akhirnya diterima sebagai ketentuan dari Tuhan sehingga perbedaan gender laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kodrat. Misalnya, laki-laki dikonstruksi secara sosial atau kultural bersifat agresif dan kuat sehingga mereka pun termotivasi dan terlatih untuk menjadi atau menuju ke sifat yang ditentukan. Demikian pula dengan perempuan yang dikonstruksikan bersifat lemah lembut dan mereka pun telah disosialisasikan semenjak kecil dengan sifat yang demikian.

Perbedaan gender tidak menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2008:12). Menurut Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Mengacu pada pendapat Fakih tersebut, esai ini akan melihat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Padusi*.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan

2.1.1 Subordinasi Perempuan

Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan dibatasinya mereka dengan orang lain yang lebih rendah diletakkan pada tugas serta posisi sosial yang lain; anggapan-anggapan yang muncul dalam masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga tidak dapat memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting; dan dibatasinya perempuan dalam aktivitas tertentu dan dinilai rendah (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007:225).

Anggapan-anggapan lain yang sering berkembang di tengah masyarakat bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena perempuan pada akhirnya hanya akan melayani suami dan anak-anaknya di rumah. Alasan lain, apabila perempuan memiliki pendidikan lebih tinggi, akan susah mendapatkan jodoh karena tidak banyak laki-laki yang mau dengan perempuan tersebut. Perempuan yang berpendidikan lebih tinggi dianggap akan menguasai kehidupan laki-laki.

Kalau pun perempuan diizinkan melanjutkan pendidikan, dia harus “mendapatkan izin” dari suami bagi yang sudah berumah tangga atau ayah dan saudara laki-laki bagi perempuan yang belum menikah. Dalam hal ini, perempuan dianggap tidak memiliki hak penuh dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan bagi dirinya sendiri. Sementara itu, hal tersebut tidak berlaku bagi dunia laki-laki. Mereka memiliki hak penuh menentukan apa yang diinginkannya.

Subordinasi terhadap perempuan dalam *Padusi* dipaparkan secara eksplisit oleh pengarangnya. Tokoh Sahara ketika hendak pergi merantau menjadi TKI di Malaysia terlebih dahulu harus “mendapat izin” dari saudara laki-laki

dan ayahnya. Sahara tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan sesuatu sebelum membicarakannya kepada saudara laki-laki atau ayahnya. Hal itu memperlihatkan bahwa perempuan tersubordinat dalam budaya patriarki. Perempuan boleh memiliki keinginan dan kemauan, tetapi tidak mempunyai kekuasaan untuk memutuskan sesuatu atas apa-apa yang diinginkannya itu. Berbagai hal penting yang akan dilakukan harus dikompromikan terlebih dahulu kepada laki-laki yang ada dalam lingkungannya. Dalam hal ini, saudara laki-laki memiliki tanggung jawab atas kehidupan saudara perempuannya. Cuplikan teks yang berkaitan dengan pembahasan ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Jadi, keras juga hatimu hendak berangkat jadi TKI itu?” tanyo bundo. Waktu itu perhelatan Uniang, kakak perempuan di atasku, baru saja usai. Perhelatan yang menghabiskan seluruh simpanan bundo. Hal itu membuatku turut menderita, karena kehilangan mimpi maenjadi mahasiswa.

“Iya, Bundo. Setidaknya saya berharap bisa mengumpulkan uang penyambung sekolah,” lunak saja suaraku. Mendengar dialog kami berdua, kakak laki-lakiku yang terputus pendidikannya di universitaas ikut menyela.

“Kuliah yang hendak kau hadang? Kasihan kau jauh-jauh pergi merantau mencari uang untuk kuliah. Aku saja, kutinggalkan tempat itu.”

“Jangan patahkan semangat adikmu begitu,” tegur bundo padanya kurang senang.

“Saya tak mematahkan, Bundo. Tapi, Bundo lihatlah sendiri, berapa ribu sarjana menganggur sekarang ini?”

Semakin tinggi gelar, semakin sulit saja mencari pekerjaan.”

...

“Tapi bagiku, kuliah bukan semata mencari gelar atau pekerjaan yang bagus,” potongku.

“Lalu apa yang kau cari? Ilmu?” Dia tertawa mengejek seakan mengejek dirinya sendiri. Ia yang terlanjur kuliah, tapi tidak menemukan apa yang dia cari, sehingga terpaksa berhenti.

“Sudah! Sudahilah bertengkar begitu. Yang jelas, pihak dunsanak laki-laki tak mengizinkan niatmu jadi TKI. Aku telah membicarakan dengan mereka,” potong bundo.

“Kau telah bicara dengan ayahmu?”

“Sudah, Bundo, tapi...”

Memang, apa pun sikap yang akan diambil, walaupun itu menyangkut diri pribadi, sesuai adat yang berlaku, semuanya harus diperbincangkan dulu dengan pihak keluarga laki-laki. Kadang-kadang sulit dipercaya, di abad ini, peraturan itu masih berlaku. Bundo yang paling kukuh memegang adat seperti itu. Karena katanya, dengan beradat seperti itulah derajat kita menjadi lebih baik dibanding suku mana pun.

“Tapi apa?”

“Pendapat beliau sama dengan pendapat dunsanak laki-laki (Ka’bati, 2010:15—17).

Hal tersebut apabila dilihat dari sudut pandang gender merupakan tindakan subordinasi laki-laki terhadap perempuan. Hak perizinan yang dimiliki laki-laki (saudara laki-laki dan ayah Sahara) terhadap perempuan (Sahara) merupakan simbol budaya patriarki. Tindakan itu merupakan sistem kontrol dan sekaligus

menegaskan kedudukan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai orang yang lemah dan tidak mandiri sehingga laki-laki perlu memberikan pengawasan terhadap mereka. Pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan tersebut dilegalkan budaya patriarki. Sementara itu, perempuan pun mengikuti ideologi tentang ketidakadilan gender tersebut.

2.1.2 Kekerasan terhadap Perempuan

Dalam *Dictionary of Anthropology* disebutkan bahwa ciri khas dari kekerasan adalah tindak yang dilakukan oleh manusia, baik secara sendiri-sendiri maupun kolektif (dalam Syahrir, 2000:XV). Fakih (2008:17) mendefinisikan kekerasan (*violence*) sebagai serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Menurut Saraswati (dalam Manurung, 2002:8), kekerasan sebagai satu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Lebih lanjut Saraswati menyebutkan bahwa kekerasan tersebut dapat berwujud dalam dua bentuk, yakni kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis yang tidak berakibat pada fisik si korban, tetapi berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada si korban terhadap hal-hal tertentu yang telah dialaminya.

Kekerasan terhadap manusia berasal dari berbagai sumber. Salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender atau disebut juga dengan *gender-related violence* (Fakih, 2008:17). Kekerasan gender itu menurut Fakih disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada

dalam masyarakat. Wattie (2002:3) berpendapat bahwa kekerasan bukan hanya menjadi monopoli bagi perempuan yang berasal dari masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, melainkan juga terjadi pada masyarakat dengan sistem kekerabatan bilineal atau bahkan matrilineal.

Fakih (2008:17—20) menjabarkan beberapa bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, yaitu pemerkosaan terhadap perempuan (termasuk pemerkosaan dalam perkawinan), pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (seperti penyunatan terhadap anak perempuan), kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pelaksanaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan ter-selubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh, dan pelecehan seksual.

Pada novel *Padusi*, tokoh ibu Dinar mengalami kekerasan gender dalam bentuk pemerkosaan. Ibu mengalami pemerkosaan sepanjang usia pernikahannya dengan suami keduanya, Mausul. Hubungan suami istri yang seharusnya dilakukan atas dasar keikhlasan kedua belah pihak, tidak pernah dialami oleh tokoh ibu. Ibu selalu terpaksa melayani kebuasan nafsu dari suaminya sendiri. Meskipun ibu tidak menghendaki persetubuhan itu, dia tetap tidak bisa lepas dari kekuasaan suaminya. Pemberontakan yang dilakukan ibu terhadap suaminya tidak bisa melupuskannya dari penjara suaminya. Ibu tetap sebagai perempuan yang tidak berdaya di hadapan suaminya itu.

Kekerasan seksual atau pemerkosaan yang dialami tokoh ibu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tidurku dikejutkan suara berisik dari balik sekat membatasi ruang depan tempat aku dan adik perempuanku tidur dengan ruangan di sebelahnya. Waktu itu di luar kedengaran sunyi. Ombak tak begitu mendebur. Dengan jelas kudengar deru nafas bapak ditingkahi erangan, seperti tangis yang tertahan.

“Sudahlah, Mausul, aku tak kuat lagi kau perlakukan seperti ini.”

“Kalau begitu, kau sediakan uang penyewa perempuan untuk kutiduri!”

“Tapi...”

“Diamlah! Apa guna perempuan kalau bukan untuk ditiduri?”

Aku menggigil mendengar bentakan yang cukup keras itu. Perlahan aku duduk. Kulihat adikku, Sarah, pulas tertidur. Aku beringsut ke pintu pembatas. Di sana kusaksikan satu pemandangan. Tubuh kecil ibuku terhimpit di bawah tubuh besar bertato yang tak ditutupi sehelai benang pun. Kaki ibu menggapai-gapai seperti berusaha melepaskan diri.

Laki-laki itu terus bergerak merangkak. Mulutnya menggigit bagian tubuh ibu. Seketika, aku bergerak hendak menolong. Aku akan mencekik laki-laki itu. Aku ingin membebaskan ibu dari kesakitannya. Ibu melihatku. Sorot matanya mengatakan agar aku segera menjauh. Aku pun kembali ke tempat tidurku semula. Mataku tak hendak terpejam. Kurasakan sakit yang ditanggung ibu (Ka’bati, 2010: 22—23).

Pada kutipan di atas terlihat sekali ketidakberdayaan ibu sebagai perempuan. Perempuan dijadikan sebagai pemuas nafsu bagi laki-laki. Keberadaan perempuan tersebut seakan-akan hanya dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat kaum laki-laki. Suka atau tidak suka, perempuan harus melayani kemauan laki-laki yang menjadi suaminya karena dalam pandangan mereka (laki-laki) hal tersebut memang sudah menjadi tugas perempuan sebagai istri.

Selain kekerasan dalam bentuk pemerkosaan, tokoh ibu kerap kali juga mengalami pemukulan dan serangan fisik dari suaminya. Pemukulan itu tidak saja dilakukan suaminya kepada ibu, tetapi juga terhadap anak perempuannya (adik Dinar). Menurut Fakih (2008:18), kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*) termasuk dalam tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Ayah sangat membenci anak-anak perempuannya karena kelahiran anak-anak perempuan tersebut tidak diharapkan ayah. Ayah menginginkan anak laki-laki. Oleh karena itu, apa saja yang dilakukan oleh anak perempuannya selalu salah di mata ayah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tapi mana mungkin aku tak memikirkannya. Ketika kemudian kulihat tangan bapak menampari wajah ibu atau memukul salah seorang adikku hanya karena meminum sisa kopinya di meja (Ka'wati, 2010: 34).

Apa pun bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anak perempuannya, tidak sanggup diatasi oleh ibu. Tokoh ibu hanya menerima itu dengan pasrah dan sabar. Namun, pasrah dan sabar yang

dipertahankan ibu pada akhirnya membuat dirinya mengalami gangguan jiwa.

Ulasan di atas memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikis. Kekerasan fisik terlihat dari pemukulan yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anak-anaknya. Pemukulan itu meninggalkan jejak pada tubuh si korban. Akibat kekerasan psikis, tokoh perempuan (ibu) mengalami gangguan jiwa (*skizofrenia*). Secara psikologis, orang yang mengalami kekerasan fisik dan psikis yang berkepanjangan dapat menimbulkan skizofrenia.

2.1.3 Stereotipe Negatif pada Perempuan

Stereotipe didefinisikan Fakih (2008:74) sebagai pelabelan atau penandaan negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan diskriminasi serta berbagai ketidakadilan. Konstruksi yang diciptakan masyarakat tersebut memosisikan perempuan sebagai esensi yang tidak dapat diubah (Ruthven dalam Sugihastuti dan Wibowo, 2010:128). Lebih lanjut Sugihastuti dan Wibowo (2010:128) mengemukakan bahwa kebudayaan patriarki dalam masyarakat mengonstruksi stereotipe gender perempuan sebagai kodrat Tuhan sehingga dianggap tidak dapat berubah. Kebudayaan patriarki menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Kebudayaan mendikte bagaimana seharusnya menjadi perempuan dan bagaimana perempuan harus berperilaku di dalam masyarakat.

Banyak sekali stereotipe yang dilekatkan masyarakat kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan perempuan. Misalnya, sifat-

sifat feminin yang dilekatkan kepada perempuan, berkata lemah lembut, sabar dalam bersikap, lebih banyak menerima sesuatu dengan pasrah, tidak berkata kasar, membutuhkan pengamanan, peka, dan lain sebagainya.

Ketika perempuan keluar dari garis stereotipe yang dilekatkan budaya patriarki tersebut, dia dianggap telah menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Misalnya, ketika perempuan berusaha bekerja di luar wilayah domestik yang sudah digariskan budaya patriarki, mereka dianggap tidak layak. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, perempuan tidak berkewajiban mencari nafkah karena tanggung jawab itu sudah diemban oleh laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai orang yang dinafkahi dan tidak untuk menafkahi. Kalau pun ada perempuan yang bekerja, itu dianggap sebagai pengisi waktu luang atau sekadar membantu suami menambah biaya dapur.

Pelabelan bahwa perempuan tidak perlu bekerja itu dipaparkan oleh pengarang secara eksplisit dalam novel *Padusi*. Pandangan itu dikemukakan oleh saudara laki-laki Sahara yang pernah menduduki bangku perguruan tinggi, tetapi tidak menamatkannya. Bagi saudara laki-laki Sahara, adiknya itu tidak perlu bekerja, apa lagi mencari gaji besar. Dalam pandangannya, perempuan bekerja hanya sebagai pengisi waktu senggang atau menunggu masa akan dipinang. Pandangan dan sikapnya itu memperlihatkan ketidakadilan gender. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bukankah padusi sepertiku tak perlu mencari gaji besar? Perempuan yang bekerja, bagi anggapan rata-rata masyarakat, hanya sekadar pengisi waktu luang sebelum dipinang orang. Atau sekadar penambah biaya

dapur bagi yang telah berkeluarga. Bukan kewajiban. Begitu antara lain kakak laki-laki berpendapat. Dia seorang bekas pelajar universitas yang tidak sempat menamatkan kuliahnya, tersebut terburu menikah dan disibukkan pekerjaan. Menurutnya, kalau perempuan dikasih gaji besar dan dibiarkan terus bekerja, maka dia akan enggan menikah dan mengurus rumah tangga (Ka'bati: 13—14).

Budaya patriarki yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender tersebut telah tertanam dalam kehidupan manusia. “Penyakit” ketidakadilan gender tersebut tidak saja mempengaruhi pola pikir kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan pun juga dikuasai oleh hal itu. Hal tersebut tercermin dari perkataan tokoh ibu terhadap anaknya, Dinar, berikut ini.

Cerita itu adalah perumpamaan, bahwa hidup yang sedang kami jalani seperti halnya permainan. Laki-laki persis kanak-kanak yang memerlukan permainan. Mereka akan berusaha merebut kehidupan dengan segala kekuatan yang dipunyainya. Sementara, perempuan adalah ibu yang senang membiarkan anaknya bermain sesuka hati. Seorang ibu tak akan pernah mau berebut mainan dengan anaknya. Dia akan selalu mengalah demi kasihnya yang tulus pada sang anak. Sayangnya, kadangkala laki-laki tak mengerti hal itu. Ego kekanakannya membuatnya teramat sulit menangkap arti ketulusan perempuan. Bahkan ketulusan perempuan itu diperkuda untuk mendapatkan

kemenangan yang tak pernah jelas puncak di mana.

Bagi ibu, kehidupan sejati adalah kedamaian. Gugusan kasih sayang yang lahir dari kelembutan dan saling pengertian. Itu perlambangan watak perempuan.

“Walau sebenarnya, kita, perempuan inilah pemegang kendali kehidupan. Tapi dalam keadaan bagaimanapun, tetap saja perempuan harus mengalah di atas kepentingan laki-laki, karena perempuan adalah ibu. Seorang ibu harus sabar dan tulus dalam segala hal (Ka’bati: 33—34)

Dari kutipan di atas terlihat jelas pandangan tokoh ibu tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Ibu mengibaratkan laki-laki sebagai kanak-kanak yang membutuhkan mainan. Sementara perempuan adalah seorang ibu yang senang membiarkan anak-anaknya bermain. Laki-laki akan melakukan segala cara untuk mendapatkan mainannya, sedangkan ibu sebagai perempuan harus selalu mengalah dan sabar demi anak yang dicintainya. Sifat mengalah dan sabar itu harus tetap dipertahankan perempuan karena memang begitulah stereotipe yang dilekatkan padanya.

Stereotipe seperti ini tidak saja dilekatkan laki-laki kepada perempuan, tetapi dalam alam pikiran kaum perempuan itu pun sudah terpatri sedemikian rupa. Secara sadar atau tidak, perempuan pun memenjarakan dirinya sendiri dalam budaya patriarki. Ketika dia diperlakukan secara tidak adil oleh pasangan hidupnya, dia tidak berani melakukan perlawanan. Perlawanan yang ditunjukkan dengan sikap kasar, berani menentang sifat feminin yang dilekatkan

kepadanya. Apabila hal tersebut mereka lakukan, pasti tidak akan berterima dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Mereka akan dianggap durhaka kepada suami. Bahkan stereotipe negatif lainnya akan dilekatkan pula kepadanya. Oleh karena itu, menerima segala bentuk perlakuan atas kekerasan terhadap dirinya merupakan perwujudan mempertahankan stereotipe tersebut.

2.1.4 Beban Kerja Ganda

Pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan dan tanggung jawab perempuan. Akibatnya, pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, merawat dan menjaga anak-anak, membersihkan dan menjaga kerapian rumah, dan lain sebagainya dilakukan oleh perempuan. Di samping itu, perempuan juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini perempuan memikul beban kerja ganda.

Beban kerja ganda yang diperankan perempuan tersebut terlihat dalam novel *Padusi*. Tokoh ibu Dinar yang kerap kali mendapatkan perlakuan kekerasan dari suaminya, juga harus bertanggung jawab menjaga dan merawat anak-anaknya, menjaga kerapian dan kebersihan rumah, serta menyediakan kebutuhan hidup anggota keluarganya. Ia harus bekerja menjadi buruh cuci pakaian dan kadang memulung ikan-ikan yang terserak dari bagan-bagan milik nelayan. Tanggung jawab keberlangsungan hidup keluarga yang semestinya bisa dibagi dengan sang suami, tetapi semua itu terpaksa dipikul oleh ibu.

Demikian juga yang dialami ibu Sahara, dia harus memikul semua urusan kerja ranah domestik dan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan jumlah anak yang tidak sedikit, ibu Sahara mengendalikan kehidupan rumah

tangganya sendiri. Ibu Sahara bukan istri satu-satunya dari suaminya. Dia adalah salah seorang dari tiga istri suaminya. Sebagai seorang ayah, suaminya itu tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya. Ia hanya menjadi bapak biologis. Kehidupan ayah sehari-hari di surau, melakukan ibadah kepada Tuhan. Eksistensi ayah yang seperti itu diterima oleh ibu dan juga dilegalkan oleh masyarakat. Hal itu terkait dengan gelar *Tuanku* yang disandang ayah di tengah masyarakat. *Tuanku* adalah gelar kehormatan yang diberikan pada laki-laki Minang yang sudah menikah. Gelar tersebut secara implisit mengandung makna bahwa dia orang yang disegani dan dihormati. Biasanya, orang yang memiliki gelar tersebut banyak diinginkan orang lain untuk menjadi menantu. Oleh sebab itu, tokoh ayah dalam *Padusi* memiliki istri tiga orang.

Salah satu faktor yang menciptakan kedua perempuan itu memikul beban kerja ganda adalah kemiskinan dan kurangnya pengetahuan. Hidup miskin dan kurangnya pengetahuan banyak membuat orang tidak berdaya. Kedua perempuan yang dibicarakan di atas hidup dalam kondisi tersebut. Mereka tidak berdaya melawan perlakuan tidak adil terhadap diri mereka. Mereka tidak hanya akan melawan suami, tetapi juga masyarakat yang menganut paham patriarki. Masyarakat cenderung menutup mata ketika sang suami tidak menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga. Akan tetapi, apabila perempuan berbuat demikian, segala cercaan akan dilontarkan kepadanya. Perbedaan gender melahirkan perbedaan pandangan dan perlakuan masyarakat. Perempuan yang dalam hal ini diperlakukan tidak adil cenderung mengalah. Pilihan mengalah bagi perempuan adalah untuk menghindari

konflik. Dengan konsekuensi, perempuan menerima begitu saja untuk melakukan kerja ganda demi keutuhan keluarganya. Mempertahankan keutuhan keluarga bagi perempuan merupakan komitmen pernikahan. Sebagai perempuan, hidup memiliki suami lebih baik baginya daripada hidup berstatus janda meskipun harus mengorbankan jiwa dan raganya.

3. Penutup

Ketidakadilan gender dalam novel *Padusi* dialami oleh perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel tersebut adalah subordinasi perempuan, stereotipe negatif terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan gender ini disebabkan budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki tidak saja diperankan kaum laki-laki, tetapi juga dimainkan oleh perempuan.

Sistem kekerabatan matrilineal tidak menjamin tidak terjadinya ketidakadilan gender. Jika karya sastra (novel) dianggap sebagai cermin masyarakatnya, novel *Padusi* berlatarkan kebudayaan Minangkabau—menganut sistem kekerabatan matrilineal—telah merefleksikan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Fadlilah. 2011. "Apa Kabar Sastra Indonesia". Padang: *Harian Haluan Minggu*, 21 Agustus 2011.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ka'batu. 2010. *Padusi*. Padang: Guci Publisher.
- Manurung, Ria, Setiadi, dan Susi Eja Yuarsi. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan pada Masyarakat Multietnik*. Yogyakarta: Kerja Sama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.
- Soenarjati-Djajanegara. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: çarasvatiBooks.
- Sugihastuti dan Nur Edi Hari Wibowo. 2010. *Belenggu Ideologi Seksual: Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrir, Kartini. 2000. "Kata Pengantar" dalam *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Subondo, Nur Iman (Ed.). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan dan the Asia Foundation Indonesia.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wattie, Anna Marie. 2002. *Tembok Tradisi dan Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada kerja sama Ford Foundation.